**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN *PARENTING SELF-EFFICACY* PADA ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI KLINIK TUMBUH KEMBANG GRIYA FISIO BUNDA NOVY YOGYAKARTA**

***RELATIONSHIP SOCIAL SUPPORT WITH PARENTING SELF-EFFICACY IN PARENTS WHO HAVE CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS AT KLINIK TUMBUH KEMBANG GRIYA FISIO BUNDA NOVY YOGYAKARTA***

**SURAHMAN**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta / Fakultas Psikologi

[Surahman2102@gmail.com](mailto:Surahman2102@gmail.com)

(082281718633)

**ABSTRAK**

Orang tua menghadapi serangkaian tugas dan tantangan yang lebih kompleks dalam memberikan pengasuhan terhadap anak berkebutuhan khusus, misalnya terkait dengan mengatur asupan nutrisi, kebutuhan sekolah, kemandirian, rekreasi, terapi dan obat-obatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan *parenting self-efficacy* pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Klinik Tumbuh Kembang Griya Fisio Bunda Novy Yogyakarta. Hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan positif hubungan antara dukungan sosial dengan *parenting self-efficacy* pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Klinik Tumbuh Kembang Griya Fisio Bunda Novy Yogyakarta. Subjek penelitian ini berjumlah 60 orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Klinik Tumbuh Kembang Griya Fisio Bunda Novy Yogyakarta. Cara pengambilan subjek menggunakan *non probability sampling.* Pengambilan data penelitian ini menggunakan Skala *Parenting Self-efficac*y dan Skala Dukungan Sosial. Data dianalisis menggunakan korelasi *product moment.* Berdasarkan hasil analisis, diperoleh korelasi antara dukungan sosial dengan *parenting self-efficacy* sebesar 0,512 dengan nilai *p* < 0,050. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini dapat diterima, yakni terdapat hubungan positif hubungan antara dukungan sosial dengan *parenting self-efficacy*. Semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi *parenting self-efficacy.* Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah *parenting self-efficacy.*

**Kata kunci:** Dukungan sosial, *Parenting self-efficacy, Parenting*

***ABSTRACT***

*Parents will face a more complex set of tasks and challenges in providing care for children with special needs, for example those related to managing nutritional intake, school needs, independence, recreation, therapy and drugs. This study aims to determine the relationship between social support with parenting self-efficacy in parents who have children with special needs in Klinik Tumbuh Kembang Griya Fisio Bunda Novy Yogyakarta. The hypothesis proposed is that there is a positive relationship between social support with parenting self-efficacy in parents who have children with special needs in Klinik Tumbuh Kembang Griya Fisio Bunda Novy Yogyakarta. Subjects in this study amounted to 60 parents who had children with special needs in Klinik Tumbuh Kembang Griya Fisio Bunda Novy Yogyakarta. How to retrieve the subject by using the non probability sampling. The data were collected using Social Support Scale and Parenting Self-efficacy Scale. Data were analyzed using product moment correlation. Based on the result of the analysis, obtained correlation between social support and parenting self-efficacy value of 0.512 with p < 0.050. The results of the analysis indicate that the research hypothesis is acceptable, namely that there is a positive relationship between social support and parenting self-efficacy. The higher the social support, the higher the parenting self-efficacy. Conversely, the lower the social support, the lower the parenting self-efficacy.*

***Key words:*** *Social support, Parenting self-efficacy, Parenting*

**PENDAHULUAN**

Setiap orang tua tentunya menghendaki kelahiran anak yang sempurna tanpa ada kekurangan atau kecacatan baik secara fisik (misalnya tuna daksa, tuna rungu, tuna wicara, dan tuna netra) ataupun secara psikis (misalnya tuna grahita dan tuna laras). Namun, pada kenyataannya tidak ada manusia yang terlahir sempurna, salah satunya anak berkebutuhan khusus. Ketika orang tua melahirkan anak berkebutuhan khusus orang tua tidak akan mampu menolak. Bagaimanapun, anak berkebutuhan khusus tetap memiliki hak yang sama seperti anak normal pada umumnya, yakni memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang di tengah-tengah keluarga, masyarakat dan bangsa (Desiningrum, 2016).

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (2018) menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan, keluarbiasaaan baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional yang berpengaruh signifikan dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya. Desiningrum (2016) menjelaskan bahwa jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat. Berdasarkan hasil survei Susenas pada tahun 2018, jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia yang berusia 2 – 17 tahun mencapai angka 1,11 persen (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak & Badan Pusat Statistik, 2019).

Hadirnya anak berkebutuhan khusus akan berdampak pada kondisi psikologis orang tua. Orang tua akan merasakan kebingungan, kekecewaan mendalam, kecemasan terkait kondisi anak di masa mendatang, dan relasi sosial anak di masa yang akan dating (Zaitun, 2017). Berbagai permasalahan yang dialami anak berkebutuhan khusus, diantaranya terkait kesehatan, kemandirian, asupan nutrisi, tingkah laku, pendidikan, terapi, dan lain sebagainya. Permasalahan tersebut menjadi tanggung jawab orang terdekat, khususnya orang tua dalam mendampingi dan menangani anak berkebutuhan khusus (Hidayah, dkk, 2019). Keberhasilan dalam menghadapi permasalahan tersebut membutuhkan keyakinan bahwa orang tua memiliki apa yang dibutuhkan untuk menyelesaikannya. Jika orang tua memiliki keyakinan yang tinggi bahwa orang tua memiliki kemampuan untuk menyelesaikan berbagai permalasahan tersebut, maka peluang untuk berhasil dalam mendampingi dan menangani anak berkebutuhan khusus akan semakin besar (Albintari, Rahmawati, dan Tantiani, 2019).

Permasalahan tersebut tentunya berkaitan erat dengan sikap dan keyakinan orang tua dan lingkungan sekitar dalam ranah pengasuhan anak. Permasalahan dan tantangan yang dihadapi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus harus didasari dengan keyakinan orang tua dalam mengasuh anak guna mencapai pengasuhan yang lebih baik. Keyakinan diri orang tua dalam menyelesaikan tugas pengasuhan anak dengan baik dikonsepkan sebagai *parenting self-efficacy* (Coleman dan Karraker, 1997)*.*

*Parenting self-efficacy* didefinisikan Coleman & Karrakker (2000) sebagai keyakinan terhadap kompetensi diri dalam menjalankan peran sebagai orang tua dalam mengatur dan melaksanakan serangkaian tugas terkait pengasuhan guna mempengaruhi perilaku dan perkembangan anak secara positif. Selanjutnya Coleman dan Karraker (2000) mengemukakan bahwa terdapat lima aspek dari *parenting* *self-efficacy*, yaitu: (1) *achievement,* mencangkup pencapaian prestasi anak disekolah, (2) *recreation,* mencangkup kebutuhan sosial dan rekreasi anak, (3) *dicipline* mencangkup penetapan disiplin untuk anak, (4) *nurturance,* mencangkup pengasuhan secara emosional yang dilakukan orang tua terhadap anak, dan (5) *health,* mencangkup pemeliharaan kesehatan fisik anak.

Orang tua yang memiki anak berkebutuhan khusus harus dapat melakukan pengasuhan yang sesuai untuk memaksimalkan perkembangan anak, seperti mengatur asupan nutrisi, pengobatan, dan terapi, untuk itu orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus harus mampu meluangkan waktu, tenaga dan biaya lebih untuk melakukan pengasuhan dengan baik (Zaitun, 2017). Hal tersebut menunjukkan bahwa orang tua merupakan salah satu kontributor penting dalam pengasuhan anak sehingga memberikan dampak pada perkembangan anak (Sastry dan Aguirre, 2012).

Terkait dengan pengasuhan anak, Indonesia sudah memiliki hukum tentang perlindungan anak yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak. Dalam pasal 1 ayat (2) Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 disebutkan bahwa perlindungan anak adalah segala kegiatan yang menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat tumbuh, berkembang, berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Selanjutnya, dalam pasal 28 B ayat (2) Undang-Undang Dasar 1945 menegaskan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Pemenuhan hak-hak anak perlu diperhatikan baik oleh orang tua maupun masyarakat sebagai upaya perlindungan hukum terhadap berbagai kebebasan dan hak asasi anak serta kesejahteraan anak. Dalam hal ini tanpa terkecuali anak berkebutuhan khusus, seperti yang ditegaskan dalam Undang-undang Nomor 4 Tahun 2017 ayat (3) tentang perlindungan khusus bagi anak penyandang disabilitas yang menyatakan bahwa perlindungan khusus anak penyandang disabilitas adalah suatu bentuk perlindungan yang diterima oleh anak penyandang disabilitas untuk memenuhi hak-haknya dan mendapatkan jaminan rasa aman, terhadap ancaman yang membahayakan diri dan jiwa dalam tumbuh kembangnya.

Meskipun di Indonesia sudah memiliki hukum yang mengatur tentang perlindungan anak, namun masih terdapat beberapa kasus kekerasan pada anak yang terjadi karena pengasuhan yang kurang efektif. Salah satu contoh kasusnya seperti yang dipaparkan oleh Priyanto (2018), yaitu kasus kekerasan pada anak dimana beberapa di antara korban merupakan anak berkebutuhan khusus. Pelaku kekerasan tersebut biasanya orang terdekat, mulai dari orang tua kandung, kerabat, hingga tetangganya. Pada tahun 2013 ada 41 anak yang jadi korban kekerasan baik fisik, seksual maupun psikis. Jumlah turun pada tahun 2014 menjadi 29 anak. Pada tahun 2015 korban menjadi 38 anak, tahun 2016 menjadi 58 anak, tahun 2017 menjadi 85 korban, tahun 2018 hingga Oktober ada 49 korban anak. Salah satu faktor mendasar yang dianggap sebagai penyebab kekerasan pada anak adalah kurangnya kesiapan orang tua dalam mengasuh, mendidik, dan membesarkan anak (Ratnasari dan Kuntoro, 2017). Selanjutnya Hidayati dan Sawitri (2017) menjelaskan bahwa kesiapan orang tua dalam mengasuh, mendidik, dan membesarkan anak, khususnya anak berkebutuhan khusus membutuhkan *parenting self-efficacy* yang tinggi. Orang tua yang memiliki *parenting self-efficacy* rendah sangat rentan mengalami permasalahan dalam memberikan pengasuhan kepada anak berkebutuhan khusus. Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa kasus kekerasan pada anak tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor, salah satunya rendahnya *parenting self-efficacy* yang dimiliki orang tua.

Penelitian yang dilakukan oleh Irawati (2012) menunjukkan bahwa *parenting self-efficacy* pada Ibu dari anak usia kanak-kanak madya dengan gangguan pendengaran dibagi dalam dua kategori, untuk kategori tinggi sebesar 43,5% dan untuk kategori rendah sebesar 56,5%. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Ratnaningsih (2018) menunjukkan bahwa *parenting self-efficacy* pada ibu bekerja yang memiliki anak usia sekolah dasar di PT. “X” Cirebon dibagi dalam tiga kategori, untuk kategori tinggi sebesar 72,3%, kategori sedang sebesar 27,6%, dan kategori rendah sebesar 2,12%. Selanjutnya pada penelitian Adiputra dkk (2020) menunjukkan *parenting self-efficacy* di Pusat Layanan Autis Kota Denpasar dibagi dalam tiga kategori, untuk kategori tinggi sejumlah 26 orang (48,2%), kategori sedang sejumlah 20 orang (37%), dan kategori rendah sejumlah 8 orang (14,8%). Hasil penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa orang tua memiliki tingkat *parenting self-efficacy* yang tinggi dalam memberikan pengasuhan pada anak berkebutuhan khusus, namun masih terdapat orang tua yang memiliki *parenting self-efficacy* dengan kategori sedang dan rendah.

Salah satu tempat yang cukup familiar dengan anak berkebutuhan khusus yang ada di Sleman, Yogyakarta adalah klinik Tumbuh Kembang Griya Fisio Bunda Novy. Klinik ini merupakan klinik tumbuh kembang yang aktif melayani pasien anak normal hingga anak berkebutuhan khusus dengan diagnosis yang beragam. Adapun pelayanan yang ada di klinik ini, diantaranya: asasmen tumbuh kembang, terapi fisio, terapi okupasi, terapi wicara, terapi perilaku, terapi individu, *hypnotherapy*, pijat bayi, *hydrotherapy*, dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan pada 15 September 2020 - 16 September 2020 dengan lima orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan kasus yang berbeda di klinik Tumbuh Kembang Griya Fisio Bunda Novy Gunawan Yogyakarta diperoleh data sebanyak 5 orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus mengalami kendala dalam melakukan pengasuhan hampir pada semua aspek *parenting self-efficacy* yang diungkapkan oleh Coleman dan Karraker (2000)*.*

Anak berkebutuhan khusus memerlukan kebutuhan material dan pelayanan yang khusus agar dapat mencapai perkembangan yang optimal (Jaya, 2017). Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khususharus memperkaya pengetahuannya terkait penanganan anak, misalnya terkait dengan perawatan dan terapi medis yang tepat dan sesuai dengan anak. Hal ini sangat penting guna mendapatkan hasil yang optimal terkait dengan perkembangan anak (Nurhidayah, Imtihana, dan Adistie, 2020). Selain itu, dalam ranah pengasuhan anak, peran orang-orang di sekitar juga memberikan pengaruh yang positif bagi orang tua. Permasalahan yang dihadapi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dapat diminimalkan jika keluarga dan orang-orang disekitar memberikan dukungan kepada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (Hidayah, dkk, 2019).

Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang menghadapi banyak tantangan dalam pengasuhan harus memiliki *parenting self-efficacy* (Hidayati dan Sawitri, 2017). Hal tersebut sejalan dengan beberapa penelitian terkait *parenting self-efficacy* pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan kasus yang berbeda. Penelitian yang dilakukan Ekaningtyas (2019) menunjukkan bahwa orang tua dengan *parenting self-efficacy* rendah harus berjuang lebih keras memenuhi tuntutan dalam keluarga sehingga berisiko mengalami stres dan depresi. Hasil penelitian Smart (2016) menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki anak dengan *autism spectrum disorder* sangat rentan memiliki *parenting self-efficacy* yang rendah. Hasil penelitian Mardhotillah dan Desiningrum (2018) juga menunjukkan bahwa *parenting self-efficacy* yang tinggi pada orang tua dapat meningkatkan persepsi positif orang tua sehingga kemampuan sosial anak tuna rungu dapat dimaksimalkan. Selanjutnya penelitian Fahmy (2017) juga menunjukkan bahwa tingginya *parenting self-efficacy* dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis ibu dalam memberikan pengasuhan pada anak disabilitas intelektual. Dari beberapa penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa *parenting self-efficacy* merupakan hal yang penting bagiorang tua yang memiliki anakberkebutuhan khusus dalam menghadapi tantangan dan menjalankan serangkaian tugas sebagai pengasuh.

Coleman dan Karraker (1997) memaparkan bahwa *parenting self-efficacy* dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: (1) dukungan sosial, orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khususdapat menghadapi kesulitan dan tantangan pengasuhan dengan lebih baik saat menerima dukungan sosial dari orang di sekitarnya; (2) kesehatan fisik dan mental; (3) kualitas lingkungan; (4) pendapatan orang tua; (5) struktur keluarga (6) usia anak dan tempramen; (7) pengalaman dan pengetahuan tentang anak; (8) pendidikan dan kompetensi orang tua; (9) kesehatan psikologis; dan (10) budaya.

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan kajiannya pada faktor dukungan sosial sebagai prediktor yang mampu mempengaruhi *parenting self-efficacy*. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Albintari, Rahmawati, dan Tantiani (2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan *parenting self-efficacy* pada orang tua yang memiliki anak *autism spectrum disorder* di kota Blitar. Semakin tinggi dukungan sosial yang diterima oleh orang tua anak dengan *autism spectrum disorder* di Kota Blitar, semakin tinggi pula *parenting self-efficacy* yang dimiliki, dan sebaliknya.

Sarafino dan Smith (2011) menjelaskan bahwa dukungan sosial adalah suatu kenyamanan, kepedulian, penghargaan, atau bantuan yang didapatkan individu dari individu lain. Menurut Glanz, Rimer, dan Viswanath (2008) dukungan sosial bisa didapatkan dari lingkungan formal dan lingkungan informal. Dukungan dari lingkungan formal misalnya dukungan yang didapatkan dari petugas profesional, perawat, pekerja pelayanan atau jasa kemanusiaan. Dukungan dari lingkungan informal misalnya dukungan yang didapatkan dari keluarga, teman, dan rekan kerja.

Sarafino (1990) menjabarkan dukungan sosial dalam empat aspek, yaitu: (1) dukungan emosional, mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan, (2)dukungan penghargaan, mengacu padaungkapan hormat (penghargaan) positif bagi orang itu, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu, dan perbandingan positif orang itu dengan orang lain, (3) dukungan instrumental, mencakup bantuan langsung untuk mempermudah perilaku yang secara langsung menolong individu. Misalnya bantuan benda, pekerjaan dan waktu, dan (4) dukungan informasi, mencakup pemberian nasehat, saran-saran, atau umpan balik.

Coleman dan Karraker (1997) menjelaskan bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi *parenting* *self-efficacy*, salah satunya dukungan sosial. Ketika seseorang dalam kesulitan, terjalinnya hubungan sosial dan relasi merupakan hal yang sangat penting, karena hal tersebut dapat meredakan stres dan membantu individu dalam menyesuaikan diri dengan masalah yang dihadapinya. Dalam ranah pengasuhan, dukungan sosial merupakan suatu hal yang sangat penting bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Dukungan sosial yang diberikan kepada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dapat membuat orang tua menjadi lebih yakin dan percaya diri dalam memberikan pengasuhan kepada anak berkebutuhan khusus (Vani, Raharjo, dan Hidayat, 2015; Mardhotillah dan Desiningrum (2018).

Atas dasar uraian di atas, maka permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan *parenting self-efficacy* pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Klinik Tumbuh Kembang Griya Fisio Bunda Novy Yogyakarta?

**METODE**

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 60 subjek. Kriteria subjek dalam penelitian ini adalah orang tua orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang mengantarkan anaknya untuk terapi dan sekolah di Klinik Tumbuh Kembang Griya Fisio Bunda Novy Yogyakarta. Pengumpulan subjek dalam penelitian ini menggunakan *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling.*

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan cara *online* menggunakan *google form.* Data penelitian ini dikumpulkan dengan alat ukur berupa Skala. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala sikap model *Likert*, yaitu skala yang berisi pernyataan-pernyataan sikap (*attitude statements*) yaitu suatu pernyataan mengenai objek sikap (Azwar, 2012). Skala yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua skala. Pertama, Skala *try out* *Self Efficacy for Parenting Task Index (SEPTI)* milik Coleman dan Karraker yang diadaptasi oleh Fahmy (2017). Adapun skala tersebut disusun dengan membuat pernyataan-pernyataan berdasarkan 5 aspek *parenting self-efficacy* yang dikemukakan oleh Coleman dan Karraker (2000) yaitu: 1) *achievement;* 2) *recreation;* 3) *dicipline;* 4) *nurturance;* dan 5) *health.* Kedua, skala *try out* dukungan sosial milik Machmiyah (2019). Adapun skala tersebut disusun dengan membuat pernyataan-pernyataan berdasarkan 4 aspek dukungan sosial yang dikemukakan oleh Sarafino (1990) yaitu: 1) dukungan emosional; 2) dukungan penghargaan; 3) dukungan instrumental; dan 4) dukungan informasi.

Setelah dilakukan *try out* terhadap 115 subjek dengan kriteria yang telah ditentukan didapatkan hasil untuk skala *parenting self-efficacy* didapatkan hasil koefisien reliabilitas *alpha* sebesar 0,897 dengan jumlah 26 aitem yang valid, untuk skala dukungan sosial didapatkan hasil koefisien reliabilitas *alpha* sebesar 0,841 dengan jumlah 20 aitem yang valid. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua skala ini merupakan pengukuran yang reliabel.

**HASIL & PEMBAHASAN**

Hasil kategorisasi *parenting self-efficacy* dalam penelitian ini yaitu subjek penelitian yang memiliki *parenting self-efficacy* kategori tinggi (90%) sebanyak 54 orang, subjek penelitian yang memiliki *parenting self-efficacy* kategori sedang (10%) sebanyak 6 orang, dan 0 % pada kategori rendah. Berdasarkan hasil kategorisasi tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat *parenting self-efficacy* yang tinggi.

**Tabel 1.**

**Kategorisasi Skala *Parenting Self-efficacy***

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Kategori | Pedoman | Skor | N | Persentase |
| Tinggi | X > (µ + 1SD) | X ≥ 78 | 54 | 90% |
| Sedang | (µ - 1SD) ≤ X ≤ (µ + 1SD) | 52 ≤ X ≤ 78 | 6 | 10% |
| Rendah | X < (µ - 1SD) | X < 52 | 0 | 0% |
|  |  | Total | 60 | 100% |

Hasil kategorisasi dukungan sosial dalam penelitian ini yaitu subjek penelitian yang memiliki dukungan sosial kategori tinggi (61,67%) sebanyak 37 orang, subjek penelitian yang memiliki dukungan sosial kategori sedang (38,33%) sebanyak 23 orang, dan 0 % pada kategori rendah. Berdasarkan hasil kategorisasi tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat dukungan sosial yang tinggi.

**Tabel 2.**

**Kategorisasi Skala Dukungan Sosial**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Kategori | Pedoman | Skor | N | Persentase |
| Tinggi | X > (µ + 1SD) | X ≥ 60 | 37 | 61,67% |
| Sedang | (µ - 1SD) ≤ X ≤ (µ + 1SD) | 40 ≤ X ≤ 60 | 23 | 38,33% |
| Rendah | X < (µ - 1SD) | X < 40 | 0 | 0% |
|  |  | Total | 60 | 100% |

Hasil uji korelasi antara dukungan sosial dengan *parenting self-efficacy* menunjukkan r sebesar 0,512 dengan signifikansi p sebesar 0,000 (p < 0,050). Artinya terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan *parenting self-efficacy.* Semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi *parenting self-efficacy,* sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah *parenting self-efficacy.* Selain itu hasil uji statistik menunjukkan bahwa koefisien korelasi sebesar 0,512 memiliki makna bahwa hubungan antara dukungan sosial dengan *parenting self-efficacy* memiliki hubungan yang cukup kuat. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya hubungan positif antara dukungan sosial dengan *parenting self-efficacy* pada orang tua yang memiliki anak *autism spectrum disorder* (Hidayati dan Sawitri, 2017; Albintari, Rahmawati, dan Tantiani, 2019).

Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus membutuhkan dukungan sosial yang bersumber dari pasangan, keluarga, teman, dan lingkungan sekitar akan sangat membantu terbentuknya *parenting self-efficacy.* Atwater dan Duffy (2005) menjelaskan bahwa ketika individu berasa di dalam situasi yang rumit atau mendesak, individu tersebut akan melakukan sesuatu untuk mendapatkan kenyamanan, salahsatu bentuk kenyaman tersebut adalah dukungan sosial. Individu yang menerima dukungan sosial yang positif selama hidupnya akan membantu dalam proses terbentuknya harga diri dan cenderung memandang segala sesuatu secara positif dan optimistik dalam kehidupannya, karena individu tersebut juga memiliki keyakinan akan kemampuannya dalam mengendalikan berbagai situasi yang dihadapi, namun pada individu yang kurang mendapat dukungan sosial akan merasa tidak puas dengan kehidupannya (Sarason, dkk, 1983).

Menurut Norris (1996) dukungan yang dirasakan secara lebih konsisten mampu meningkatkan kesehatan psikis dan melindungi psikis dalam kondisi stres. Dukungan sosial yang diterima orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus akan memberikan dampak yang positif. Ketika orang tua mengalami permasalahan dalam melaksanakan serangkaian tugas terkait pengasuhan, dukungan sosial yang diterima dari lingkungan sekitar tersebut dapat meredakan stres dan membantu orang tua dalam menyesuaikan diri dengan masalah pengasuhan yang dihadapinya. Selain itu, dukungan sosial yang diterima orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dapat membuat orang tua menjadi lebih yakin dan percaya diri dalam memberikan pengasuhan kepada anak berkebutuhan khusus (Vani, Raharjo, dan Hidayat, 2015; Mardhotillah dan Desiningrum, 2018).

Penelitian ini memiliki kelemahan pada salah satu skala yang digunakan sebagai alat pengumpulan data. Skala *parenting self-efficacy* yang digunakan dalam penelitian ini belum mengukur apa yang hendak diukur dalam penelitian secara optimal. Aitem yang ada dalam skala tersebut menggunakan pernyataan yang mengukur perilaku individu yang berkaitan dengan pengasuhan anak, namun belum mengukur mengenai keyakinan yang dimiliki orang tua dalam memberikan pengasuhan kepada anak.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan *parenting self-efficacy* pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Klinik Tumbuh Kembang Griya Fisio Bunda Novy Yogyakarta. Semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi *parenting self-efficacy,* sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah *parenting self-efficacy.* Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima.

Dalam penelitian ini, koefisien determinasi (R²) sebesar 0,512 menunjukkan variabel dukungan sosial memiliki kontribusi 51,2% terhadap *parenting self-efficacy* pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Klinik Tumbuh Kembang Griya Fisio Bunda Novy Yogyakarta, dan sisanya 48,8% dipengaruhi oleh variabel lain, diantaranya kesehatan fisik dan mental anak, kualitas lingkungan, pendapatan orang tua, struktur keluarga, usia dan temperamen anak, pengalaman dan pengetahuan orang tua tentang anak, pendidikan dan kompetensi orang tua, kesehatan psikologis orang tua, dan budaya. Adapun saran yang dapat diberikan berdasarkan dari hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut:

* + - 1. Bagi Orang Tua

Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus diharapkan mampu memanfaatkan dengan baik dukungan sosial yang diterima dari pasangan, keluarga, teman atau kerabat, dan lingkungan sekitarnya. Dukungan sosial yang terus menerus diberikan kepada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dapat meningkatkan keyakinan orang tua terhadap kemampuannya dalam memberikan pengasuhan kepada anak berkebutuhan khusus, sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak berkebutuhan khusus menjadi lebih optimal.

* + - 1. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu menambah kajian pustaka terkait *parenting self-efficacy* guna mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan relevan dengan permasalahan yang hendak dikaji dalam penelitiannya. Peneliti selanjutnya juga diharapkan lebih selektif dalam memilih dan menggunakan alat ukur yang lebih baik dan tidak bersifat normatif, sehingga diperoleh data yang lebih representatif. Seperti halnya dalam penelitian ini, peneliti selanjutnya diharapkan lebih teliti untuk menggunakan skala yang aitemnya benar-benar mengukur keyakinan bukan perilaku. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi *parenting self-efficacy.*

**DAFTAR PUSTAKA**

Adiputra, I. M. S., Sumarni, N. W., Oktaviani, N. P. W., & Trisnadewi, N. W. (2020). *Parenting Self-efficacy* dengan Tingkat Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis. *Jurnal Kesehatan, 11*(1), 33–40.

Albintari R., Rahmawati H., & Tantiani F. (2019). Dukungan Sosial dan *Parenting Self-efficacy* pada Orang Tua Anak *Autism Spectrum Disorder* di Kota Blitar. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi, 7*(1), 46-52.

Atwater, E. & Duffy, K. G. (2005) *The Psycology of Health, Ilness and Medical Care.* California: Pasific Grove.

Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas (edisi ke 4).* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Coleman, P. K, & Karraker, K. H. (1997). Self-Efﬁcacy and Parenting Quality: Findings and Future Applications. *Developmental Review 18,* 47–85.

Coleman, P. K, & Karraker, K.H. (2000) Parenting Self-Efficacy Among Mothers of School-Age Children: Conceptualization, Measurement, and Correlates. *Jurnal Family Relation, 49*(1), 13-24.

Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus (edisi 1).* Jakarta: Psikosain. Di akses pada 14 September 2020, dari [https://core.ac.uk/ download/pdf/76939829.pdf](https://core.ac.uk/%2520download/pdf/76939829.pdf).

Ekaningtyas, N. L. D. (2019). *Parenting Education* Guna Meningkatkan *Parenting Self-efficacy* pada Orang Tua dari Anak dengan Gangguan Autisme. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4*(1), 30-39.

Fahmy, M. I. (2017). Hubungan antara *Parenting Self-efficacy* dengan *Psychological Well-being* Ibu yang Memiliki Anak dengan Disabilitas Intelektual. *Skripsi.* Program Sarjana Universitas Muhammadyah Malang.

Glanz, K., Rimer, B, K., & Viswanath, K. (2008). *Health Behavior and Health Education Theory, Research, and Practice. (4th ed.).* San Frasisco: Jossey Bass.

Hidayah, N., et al. (2019). *Pendidikan Inklusi dan Anak Berkebutuhan Khusus.* Yogyakarta: Samudera Biru.

Hidayati, Z. K., & Sawitri, D. R. (2017). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan *Maternal Self-efficacy* pada Anak Autism Spectrum Disorder (ASD). *Jurnal Empati, 6*(2), 10 -14.

Irawati, I. (2012). Hubungan antara *Parenting Self-efficacy* dengan *Psychological Well-being* Ibu dari Anak Usia Kanak-kanak Madya dengan Gangguan Pendengaran. *Skripsi.* Program Sarjana Universitas Indonesia.

Jaya, H. (2017). *Perawatan & Perbaikan Alat Elektronika (Keterampilan Vokasional Bagi Anak Berkebutuhan Khusus).* Makasar: Fakultas MIPA Universitas Negeri Makassar. Di Akses pada 2 Mei 2020, dari [http://eprints.unm.ac.id/4503/2/Buku%20Referensi%20-%20Keterampilan%20Vokasional%20Bagi%20Anak%20Berkebutuhan%20Khusus%20%28Perawatan%20dan%20Perbaikan%20Alat%20Elektronika%29.pdf](http://eprints.unm.ac.id/4503/2/Buku%2520Referensi%2520-%2520Keterampilan%2520Vokasional%2520Bagi%2520Anak%2520Berkebutuhan%2520Khusus%2520%2528Perawatan%2520dan%2520Perbaikan%2520Alat%2520Elektronika%2529.pdf).

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2018). Hari Peduli Autisme Sedunia. Di akses 24 April 2020, Di Akses pada 7 April 2020, dari <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1682/hari-peduli-autisme-sedunia-kenali-gejalanya-pahami-keadaannya>.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2019). Membangun Masa Depan Anak Berkebutuhan Khusus. Di Akses pada 7 April 2020, dari <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1621/membangun-masa-depan-anak-berkebutuhan-khusus>.

Machmiyah, N. (2019). Hubungan Dukungan Sosial dengan Stres Pengasuhan pada Ibu yang Memiliki Anak Autis di SLB Autis Laboratorium UM Kota Malang. *Skripsi.* Program Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Mardhotillah, A., & Desiningrum, D. R. (2018). Hubungan antara *Parenting Self-efficacy* dengan Persepsi terhadap Kompetensi Sosial Anak Tunarungu. *Jurnal Empati, 7*(1), 227-237.

Norris, F. H., (1996). Received and Perceived Social Support in Time of Stress: A Test of Social Suport Deterioration Deferrence Model. *Journal of Personality and Social Psychology, 7*(3), 498 – 511.

Nurhidayah, I., Imtihana, T., & Adistie, F. (2020). Kualitas Hidup Orang Tua dengan Anak Disabilitas. *Jurnal JNC, 3*(3), 142-149.

Priyanto, M. A. (2018). Anak Berkebutuhan Khusus Jadi Sasaran Empuk Pelecehan Seksual, Satgas PPA Disebar di Brebes. Di Akses 7 April 2020, dari <https://jateng.tribunnews.com/amp/2018/11/15/anak-berkebutuhan-khusus-jadi-sasaran-empuk-pelecehan-seksual-di-brebes>.

Ratnasari, K. A., & Kuntoro. (2017). Hubungan Parenting Stress, Pengasuhan dan Penyesuaian dalam Keluarga Terhadap Perilaku Kekerasan Anak dalam Rumah Tangga. *Jurnal Manajemen Kesehatan, 3*(1), 86-98.

Rahmawati, R. A., & Ratnaningsih, I. Z. (2018). Hubungan antara *Parenting Self-efficacy* dan Konflik Pekerjaan-Keluarga Pada Ibu Bekerja yang Memiliki Anak Usia Sekolah Dasar di PT. “X” Cirebon. *Jurnal empati, 7*(2), 174-181.

Sarafino, E. P. (1990). *Health psychology: Biopsychosocial Interactions.* New York: Wiley.

Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions (7th ed.).* United States of America: John Willey & Sons Inc.

Sarason, Henry M., Robert, B., & Sarason. (1983). Asseing Social Support: The Social Support Questionaire*. Journal of Personality and Social Psychology*, *44*(1), 127- 139.

Sastry, A., & Aguirre, B. (2012). *Parenting Anak dengan Autisme*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.

Smart, L. K. (2016). *Parenting Self-Efficacy in Parents of Children with Autism Spectrum Disorders* (Doctoral thesis, Brigham Young University, 2016). Di Akses pada 2 Mei 2020, dari <https://scholarsarchive.byu.edu/etd/5842/>.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2017 Tentang Perlindungan Khusus Bagi Anak Penyandang Disabilitas. Di akses pada 12 April 2020, dari <https://jdih.kemenpppa.go.id/>.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. Di akses pada 12 April 2020, dari [www.gphn.go.id](http://www.gphn.go.id).

Vani, G. C., Raharjo, S. T., & Hidayat, E. N. (2015). Pengasuhan *(Good Parenting)* Bagi Anak dengan Disabilitas. *Prosiding KS: Riset & PKM, 2*(1), 96-102.

Zaitun. (2017). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus.* Pekanbaru: Kreasi Edukasi. Di Akses pada 10 April 2020, dari: <https://docplayer.info/74382532-Zaitun-pendidikan-anak-berkebutuhan-khusus.html>.